

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memaksimalkan hasil penelitian, peneliti menjadikan beberapa hasil dari penelitian terdahulu sebagai acuan, adapun beberapa penelitian yang dianggap peneliti relevan dengan judul penelitian, karya tersebut antara lain:

1. Penelitian yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)”* karya Echa Syaputri dan Rodia Afriza tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut adalah pemilihan metode perawatan dan dukungan yang tepat bagi anak-anak kecil berkebutuhan khusus sangatlah penting, yang membutuhkan kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tersebut. Untuk mencapai hasil terbaik dalam perkembangan anak-anak autis, keterlibatan orang tua sangatlah penting. Orang tua memainkan peran penting dalam mengasuh anak-anak autis, yang meliputi menghabiskan waktu berkualitas dengan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama mereka, menjaga interaksi yang sering, memberikan bantuan keuangan, dan berpartisipasi dalam pengasuhan dan permainan (Syaputri & Afriza, 2022). Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian baru adalah membahas tentang peran orang tua terhadap anak berkebutuhan

husus. Perbedaannya adalah bedanya lokasi yang diteliti, penelitian selanjutnya tidak hanya fokus pada anak autism, fokus penelitian terdahulu dalam tumbuh kembang anak sedang peneliti baru fokus pada perkembangan *self-esteem*.

2. Penelitian yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Negeri Pembina Batumandi”* Karya Fidha Fitriani, Nia Kurniati, Diana Yusuf, dan Mildasari tahun 2023. Hasil dari penelitian tersebut adalah peran orang tua pendidikan inklusif dibentuk oleh elemen-elemen seperti pemahaman, pengalaman individu, dan bagaimana masyarakat memandangnya. Keterlibatan dan dukungan orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan inklusif (Fitriani et al., 2024). Persamaan penelitian lalu dengan penelitian baru adalah penelitian dilakukan pada orang tua di pendidikan inklusi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas pendidikan anak di Inklusi sedangkan penelitian baru medalami tentang perkembangan *self-esteem* pada ABK.
3. Penelitian yang berjudul *“Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”* karya Satrio Budi Wibowo dan Siti Nurlaila tahun 2016. Hasil penelitian dari jurnal ini adalah bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali memiliki kelemahan baik secara fisik maupun mental, yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh dan keyakinan kognitif negatif tentang diri mereka sendiri. Pengaruh

negatif tersebut memiliki dampak signifikan dalam pembentukan harga diri individu, oleh karena itu, hal ini dapat memengaruhi harga diri anak-anak dengan kebutuhan khusus (Wibowo & Nurlaila, 2021). Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian baru adalah pembahasan tentang *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah lokasi dan jenjang anak berkebutuhan khusus.

4. Penelitian yang berjudul *“Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra”* Karya Abdullah, Anwar Fadih, Herlina, dan Baihaqi tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah orang tua yang memiliki harga diri yang sehat, cenderung lebih mampu menerima kenyataan memiliki anak tunanetra dengan cara yang lebih konstruktif dan penuh penerimaan. Harga diri yang tinggi mampu membuat orang tua memiliki sikap yang optimis dan positif. Adanya pengaruh positif pada orang tua disertai dengan dukungan sosial (Abdullah et al., 2021). Persamaan terdahulu dengan penelitian baru adalah meneliti tentang harga diri anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah metode penelitian yang dipakai oleh peneliti.
5. Penelitian yang berjudul *“Self-Esteem Remaja Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Pada Tunadaksa Non-Bawaan”* karya Afifah, Andien W, Wicaksono, Rimba, Lestari, Wanda Aulia, Irma Masfia, Zulfa Fahmi tahun 2024. Hasil dari penelitian ini adalah *self-esteem* yang baik atau penerimaan diri yang positif dapat berpengaruh positif dan baik apabila

individu mampu menerima kondisi dan keterbatasan juga merasa diterima oleh lingkungan sekitar seperti dari keluarga, teman, dan orang lain atau masyarakat sekitar. Dan meyakini bahwa keterbatasan tidak menghalangi individu untuk berkembang dan mencapai Impian atau harapan yang diinginkan. (Afifah et al., 2024). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian baru adalah meneliti *self-esteem* pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah subjek yang diwawancara dan data primer ataupun sekunder yang didapat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, belum ada yang terfokus pada peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian secara mendalam mengenai Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus yang mana peran orang tua itu sangat penting untuk perkembangan belajar dan kepercayaan yang baik sehingga anak dengan kebutuhan khusus mampu memiliki harga diri yang tinggi walaupun ia berbeda dengan anak normal pada umumnya.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "peran" merujuk pada fungsi atau tanggung jawab pokok yang harus

dijalankan oleh seseorang. Dalam konteks keluarga, peran orang tua menjadi yang paling mendasar dan utama, sebagaimana guru berperan penting di lingkungan sekolah, dan masyarakat berperan dalam lingkup sosial yang lebih luas. Peran mencerminkan tanggung jawab inti yang melekat pada individu sesuai dengan posisi dan tugasnya dalam kehidupan. Sementara itu "orang tua" menurut KBBI diartikan sebagai ayah dan ibu kandung, atau bisa juga dimaknai sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan panutan.

Orang tua adalah individu yang berperan sebagai guru di rumah. Tanggung jawab orang tua, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan tugas penting yang diharapkan dapat dilakukan oleh setiap ibu dan ayah, dan tanggung jawab ini melekat pada peran mereka, yang harus mereka penuhi dan laksanakan secara konsisten (Widiyanti et al., 2024).

Dampak orang tua sangat berpengaruh terhadap pencapaian siswa dalam proses belajar. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, pendapatan mereka, jumlah perhatian dan bimbingan yang mereka berikan, hubungan antara kedua orang tua, kedekatan ikatan dengan anak-anak mereka, dan suasana umum di rumah dapat memengaruhi hasil pendidikan siswa secara signifikan (Astuti, 2022). Peran orang tua dalam mendorong pertumbuhan terjadi selama interaksi sehari-hari dengan anak-anaknya. Orang tua berperan sebagai berbagai bentuk stimulus, bertindak sebagai

panutan, sumber motivasi, refleksi utama bagi anak-anaknya, dan fasilitator pembelajaran. Efektivitas orang tua sebagai panutan dalam mendorong pengaturan emosi menjadi signifikan jika didekati dengan tepat. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Daripada hanya menetapkan harapan bagi anak-anaknya, orang tua juga menunjukkan perilaku melalui praktik sehari-hari. Semua tindakan yang dilakukan orang tua dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya (Karisma et al., 2020).

Orang tua memiliki peranan yang krusial dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tugas orang tua dalam mendampingi perjalanan hidup anak-anak dengan kebutuhan khusus sangatlah menantang. Mereka berfungsi sebagai pendidik untuk anak-anaknya, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, didalam rumah di mana mereka menjadi pengajar awal yang memberikan arahan dan pembelajaran. Setelah orang tua mendaftarkan anak-anak berkebutuhan khusus mereka di sekolah, mereka tentunya akan mendukung dan memperkuat materi yang diajarkan oleh para guru di rumah (Khoirunisa Az Zahra et al., 2024).

Orang tua memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Dukungan ini mencakup aspek emosional, seperti perhatian, kasih sayang, dan motivasi bagi anak-anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan

dari orang tua yang kuat biasanya mengalami pengalaman yang positif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Dukungan emosional dapat berperan dalam meningkatkan harga diri anak-anak secara konstruktif (Nurhidayati Solekha & Renta Maranatha, 2022).

Eriks Erikson lahir di Frankfurt, Jerman pada tahun 1902. Erikson adalah seorang penganut aliran psikoanalisis dari Sigmund Freud yang kemudian menjadi psikoanalisa yang didasarkan pada hubungan sosial. Teorinya disebut teori psikososial. Erikson berpendapat bahwa sepanjang hidup, setiap orang menghadapi tantangan untuk menemukan jati dirinya. Hal ini karena identitas melibatkan kesadaran diri dan pengakuan masyarakat (Maria & Amalia, 2018).

Berikut merupakan tahapan perkembangan psikososial seorang individu:

1) Percaya vs ketidakpercayaan (0-1 tahun)

Pelajaran pertama yang didapatkan oleh bayi atau balita dari sekelilingnya adalah kemampuan untuk mempercayai orang-orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuh yang selalu ada. Ketika ibu atau pengasuh memenuhi kebutuhan mendasar anak, seperti makanan dan kasih sayang, anak akan merasakan keamanan dan mengembangkan kepercayaan. Sebaliknya, jika ibu atau pengasuh tidak berhasil memenuhi kebutuhan dasar

anak, anak akan tumbuh dengan perasaan ketidakamanan dan mungkin kesulitan memercayai orang lain, yang menyebabkan skeptisisme dan kecenderungan untuk menghindar dari hubungan yang didasarkan pada rasa percaya selama sisa hidup mereka (Rizki, 2024).

2) Otonomi vs malu dan ragu ragu (1-3 tahun)

Pada tahap ini, keterampilan anak mulai terbentuk, yang memungkinkan mereka melakukan berbagai tugas seperti berjalan, makan secara mandiri, dan berbicara. Fase ini menekankan pertumbuhan kesadaran diri, di mana penting bagi orang tua untuk memberikan otonomi dan memotivasi anak untuk memilih dan terlibat dalam aktivitas mereka sendiri. Kepercayaan yang dibangun oleh orang tua membantu anak merasa cukup aman untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka inginkan, yang memerlukan pengawasan dan arahan orang tua untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada anak (Kencana, 2024).

3) Inisiatif vs rasa bersalah (3-5 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengatur dan melaksanakan kegiatan mereka. Jika mereka kesulitan dengan tekad sekarang, mereka mungkin menjadi ragu untuk mengambil alih kendali atau membuat keputusan karena khawatir akan kesalahan. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya harga diri dan keengganan

untuk mengejar tujuan dewasa mereka. Namun, ketika anak-anak berhasil melewati tahap ini, kepercayaan diri yang mereka kembangkan akan memberikan arah hidup mereka.

4) Kerja keras vs rasa inferior (6-12 Tahun)

Anak-anak yang berhasil menyelesaikan fase ini akan memperoleh kemampuan untuk mengatasi tantangan dan merasa bangga atas keberhasilan mereka. Kompetensi adalah keterampilan yang diperoleh terkait dengan harga diri. Tantangan utama bagi anak-anak dalam fase ini adalah menumbuhkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam tugas tanpa mengalami rasa keterbatasan. Seiring bertambahnya usia anak-anak, lingkungan sosial mereka bergeser dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah, di mana berbagai elemen seperti orang tua yang mendukung, guru yang penuh perhatian, dan teman-teman yang ramah memberikan kontribusi yang signifikan.

5) Identitas vs kebingungan identitas (12-19 Tahun)

Pada tahap ini usia biologis dewasa membawa perubahan fisik dan mental yang signifikan, menciptakan sebuah paradoks. Individu dianggap dewasa secara fisik namun seringkali belum sepenuhnya matang secara mental. Tahap ini adalah pembentukan identitas, dimana remaja secara aktif mengeksplorasi dan mendefinisikan diri dalam aspek

seksualitas, usia, dan aktivitas. Menurut Erikson, fase ini sangat penting karena pada masa inilah seorang individu perlu mencapai rasa identitas ego, artinya mereka perlu memahami identitas mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat (Rizki, 2024).

6) Keintiman vs isolasi (20-25 Tahun)

Orang-orang muda mencari metode untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam pada fase ini. Rasa kesendirian muncul akibat tantangan dalam membangun ikatan sosial yang kuat. Periode awal dewasa berlangsung antara usia 20 sampai 30 tahun. Fase kehidupan ini ditandai dengan kecenderungan yang lebih besar terhadap kedekatan serta saat-saat menyendiri.

7) Generativitas vs stagnasi (26-64 Tahun)

Pada titik ini, seseorang telah memasuki masa dewasa dan menghadapi tantangan utama untuk menjadi produktif dalam pekerjaan mereka sambil juga memastikan keluarga mereka dididik secara efektif dan membimbing generasi muda. Konflik utama selama fase ini adalah antara generativitas dan stagnasi, menjadikan kesadaran sebagai aspek penting yang perlu dipupuk. Tidak berhasil pada tahap ini menyebabkan terhentinya atau kemunduran dalam perkembangan. Masa dewasa ditandai oleh kecenderungan penurunan generativitas.

8) Integritas vs Keputusan (64 tahun keatas)

Teori Erikson diakhiri dengan fase usia lanjut, yang meliputi individu berusia 60 hingga 65 tahun ke atas. Orang-orang dalam tahap ini mengalami perasaan utuh atau identitas individu, dan semua pengalaman mereka telah menjadi bagian dari diri mereka. Saat mereka mendekati usia lanjut, individu mungkin mulai menyadari penurunan kemampuan kesehatan mereka (Maria & Amalia, 2018).

b. Aspek Peran Orang Tua

Peran dapat dipahami sebagai pola perilaku yang mencerminkan ciri khas individu berdasarkan posisi atau tanggung jawab sosial yang disandangnya dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, orang tua memegang peranan penting yang meliputi fungsi sebagai 1) pendidik 2) pendorong 3)fasilitator 4)pembimbing bagi anak-anak mereka (D. Sari, 2017).

1) Pendidik

Guru utama dalam Islam adalah orang tua yang memiliki tugas untuk membesarkan anak-anaknya dengan berupaya meningkatkan setiap aspek perkembangan mereka, yang meliputi pertumbuhan emosional, kemampuan intelektual, dan keterampilan fisik.

2) Pendorong

Motivasi berfungsi sebagai katalisator atau pendorong untuk melakukan suatu tugas. Motivasi dapat berasal dari sumber internal, khususnya hasrat yang muncul dari perasaan seseorang, biasanya karena menyadari pentingnya suatu hal tertentu. Di sisi lain, motivasi eksternal adalah penggerak yang berasal dari faktor luar diri kita, seperti dampak dari orangtua, guru, teman, dan masyarakat.

3) Fasilitator

Anak yang sedang belajar, selain kebutuhan dasar yang sudah dipenuhi, juga memerlukan fasilitas pendidikan seperti ruang untuk belajar, meja, kursi, pencahayaan yang memadai, alat tulis, dan sebagainya. Oleh karena itu adalah kewajiban orang tua untuk menyediakan fasilitas belajar tersebut agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

4) Pembimbing

Sebagai individu, kita tidak hanya dituntut untuk menanggung biaya pendidikan dan biaya pendidikan. Anak-anak juga memerlukan dukungan dan arahan dari pengasuhan orangtuanya (D. Sari, 2017).

Orang tua memegang peranan penting dan memiliki dampak yang kuat terhadap pendidikan anak-anaknya, artinya mereka lebih dari sekedar pemberi nafkah bagi keluarga mereka.

Meskipun demikian, penting bagi orang tua untuk terus belajar bagi diri mereka sendiri, karena orang tua yang berpengetahuan lebih siap untuk membimbing dan mengajar keluarga mereka secara efektif. Tingkat pendidikan orang tua akan membentuk perspektif mereka dan pendekatan pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin luas pula pengetahuan dan pemahaman mereka. Beberapa peran yang dijalankan orang tua menurut Willian Stainback dan Susan, diantaranya adalah:

1) Peran sebagai Fasilitator

Orang tua memegang peranan penting dan siap berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah, mengembangkan kemampuan belajar, meningkatkan pendidikan keluarga, dan menyediakan sumber belajar yang efektif. Mereka secara konsisten mengarahkan perjalanan pendidikan untuk memenuhi tujuan pembelajaran, tidak hanya sekadar berbagi informasi tentang mata pelajaran atau materi pendidikan.

2) Peran sebagai Motivator

Selain peran mereka sebagai fasilitator, orang tua turut berperan dalam memotivasi anak-anak mereka dengan mendorong mereka menyelesaikan pekerjaan rumah, membantu persiapan ujian, dan memastikan bahwa anak-

anak mereka tidak terbebani oleh stres yang berhubungan dengan sekolah. Sangat penting bagi orang tua untuk terus menginspirasi dan memotivasi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mengakui keberhasilan belajar mereka, meskipun hanya melalui pujian lisan (Zuliyati, 2021).

Berdasarkan sudut pandang Ki Hajar Dewantara, keluarga memegang tugas utama pendidikan, sedangkan sekolah berperan sebagai pendukung. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara adalah :

1) Mendampingi

Setiap bayi yang datang ke dunia memerlukan kasih sayang dari orang dewasa yang merawatnya. Orang tua yang menghabiskan sebagian hari mereka untuk bekerja di luar rumah tetap memiliki tanggung jawab untuk hadir dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka di rumah. Walaupun waktu yang tersedia bagi mereka terbatas, orang tua masih bisa memberikan perhatian yang berharga dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas seperti mendengarkan cerita, tertawa bersama, bermain, dan kegiatan lainnya.

2) Menjalin Komunikasi

Komunikasi memiliki peranan vital dalam interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka. Proses ini membantu menjalin keinginan, impian, serta reaksi dari kedua pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, tanggapan, dan motivasi kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, anak-anak juga dapat mengungkapkan pengalaman serta pendapat mereka.

Komunikasi memiliki peranan vital dalam interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka. Proses ini membantu menjalin keinginan, impian, serta reaksi dari kedua pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, tanggapan, dan motivasi kepada anak-anak mereka. Di sisi lain, anak-anak juga dapat mengungkapkan pengalaman serta pendapat mereka.

3) Memberikan Kesempatan

Orang tua sebaiknya memberikan peluang kepada anak-anak mereka. Peluang yang dimaksud adalah peluang untuk mendapatkan kepercayaan. Peluang ini diberikan kepada anak-anak dengan arahan dan perhatian dari orang tua mereka. Dengan adanya peluang ini, anak-anak akan berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri, sehingga mereka lebih bersedia untuk

mencoba hal-hal baru, berbagi perasaan, menjelajah, dan mengambil keputusan.

4) Mengawasi

Pengawasan penuh diberikan kepada anak-anak untuk memastikan mereka tetap dapat dibimbing dan diatur. Pengawasan ini bergantung pada komunikasi yang efektif dan transparansi antara anak-anak dan orang tua mereka. Orang tua perlu menjaga anak-anak mereka, baik dengan cara langsung maupun dengan cara yang tidak tampak untuk memantau aktivitas dan pergaulan mereka, sehingga mengurangi dampak pengaruh yang merugikan pada anak-anak mereka.

5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi berkaitan dengan keadaan dalam diri individu atau makhluk hidup yang mendorong tindakan menuju tujuan tertentu. Dorongan ini dapat berasal dari dalam maupun luar. Siapa pun cenderung merasa gembira saat menerima pengakuan atau dorongan. Motivasi menginspirasi anak-anak agar bersemangat mencapai target mereka.

6) Mengarahkan

Orang tua tentu memiliki tanggung jawab dalam mendukung buah hati mereka dalam memperoleh dan

memelihara keterampilan disiplin dasar (Sholihah & Wildanu, 2020).

2. *Self-Esteem*

a. *Pengertian Self-Esteem*

Harga diri (*self-esteem*) adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri, yang dapat bersifat baik atau buruk. Harga diri juga bisa dilihat sebagai perspektif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep harga diri umumnya berkaitan dengan perasaan positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Harga diri dapat dikaitkan dengan area tertentu, seperti kecakapan akademis, kemampuan sosial, dan penampilan. Dalam buku *The Antecedents of Self-Esteem*, harga diri digambarkan sebagai penilaian seseorang terhadap nilai dirinya sendiri dan mencerminkan seberapa besar mereka memandang dirinya sebagai orang yang kompeten, penting, sukses, dan berharga (Wulandari et al., 2025). Harga diri merupakan unsur krusial dalam pendidikan karena diharapkan dapat memfasilitasi kesadaran diri yang positif dalam jiwa seorang anak. Meskauskiene (2017) menentukan harga diri sebagai pengakuan terhadap keberadaan diri, yang dapat terpengaruh secara positif atau negatif oleh lingkungan di sekitar mereka. Harga diri dinilai melalui faktor-faktor seperti penerimaan, penghargaan, atau perlakuan yang diterima seseorang baik yang mendukung maupun yang mengkritik dari orang-orang di dekatnya.

Konsep diri dan harga diri berada di bawah tanggung jawab pendidik, termasuk orang tua dan guru. Peran mereka adalah untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus, mendorong mereka untuk mengenali kelemahan dan keterbatasan mereka tanpa putus asa. Ketika mereka menyadari potensi mereka, hal itu mengarah pada rasa dorongan mereka tidak menjadi puas diri dan sebaliknya terus berjuang untuk perbaikan, memahami bahwa pencapaian mereka saat ini hanyalah langkah-langkah dalam perjalanan yang berkelanjutan (Nurjanah et al., 2023).

Penerimaan seseorang terhadap dirinya sendiri terutama dipengaruhi oleh penilaian dirinya, yang dibentuk oleh perasaan harga dirinya. Mengenali kekuatan dan kekurangan diri sendiri menciptakan dasar bagi pikiran dan emosi mereka mengenai nilai diri mereka (Abdullah et al., 2021). Berdasarkan penelitian Ghufroon, Risnawita, dan Amalia pada tahun 2021 menyebutkan bahwa perjalanan pembentukan harga diri dimulai saat bayi mengalami reaksi awal dari orang lain setelah ia lahir ke dunia. Tingkat harga diri yang dimiliki setiap orang bisa sangat berbeda, Ada orang yang mempunyai citra diri yang kurang baik, sementara yang lain memiliki citra diri yang tinggi. Citra diri merujuk pada persepsi seseorang tentang dirinya, baik dari sudut pandang positif maupun negatif dan mencakup penilaian pribadi yang dilakukan individu

berdasarkan interaksinya dengan orang lain. Penilaian diri ini dibentuk oleh konteks budaya yang melekat pada individu sebagai hasil dari keterlibatannya dengan lingkungan sekitar. Myers, Willse, dan Vilalba menggambarkan harga diri sebagai emosi yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam psikologi, harga diri adalah kerangka kerja yang digunakan untuk menyampaikan evaluasi menyeluruh seseorang terhadap dirinya sendiri (Rohisfi, 2022).

Menurut Falker (2015), harga diri terdiri dari tiga unsur: rasa diterima, rasa kompeten, dan rasa berharga. Rasa diterima mengacu pada persepsi individu tentang penerimaan oleh orang lain dalam suatu kelompok. Keyakinan diri seseorang dalam kemampuan mereka untuk meraih cita-cita mereka berkaitan erat dengan perasaan yang mereka miliki. Rasa berharga muncul pada individu yang percaya bahwa mereka penting dan berharga (Afifah et al., 2024).

b. Aspek aspek *Self-Esteem*

Coopersmith (1967) adalah seorang psikolog yang terkenal dengan karyanya mengenai *Self-Esteem* atau harga diri. Coopersmith mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah cara individu menilai diri mereka sendiri, terkait dengan bagaimana mereka merasa tentang kemampuan, pentingnya kesuksesan, dan nilai diri mereka. *Self-Esteem* merupakan penilaian yang dilakukan

oleh seseorang dan umumnya berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri, hal ini mencerminkan sikap persetujuan atau penolakan dan menampakkan. Coopersmith menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self-esteem* individu. Aspek-aspek tersebut yaitu *power, significance, virtue, dan competence*.

1) *Power* (kekuatan)

Kekuatan atau kekuasaan menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengarahkan tindakannya serta memperoleh pengakuan dari orang lain atas tindakan tersebut. Kekuatan ditunjukkan melalui kekaguman dan penghargaan yang diperoleh seseorang dari orang lain, beserta nilai sudut pandang yang dianut oleh orang tersebut, yang kemudian diakui oleh orang lain.

2) *Significance* (Keberanian)

Keberanian mencerminkan perhatian, fokus, kehangatan, dan cinta yang dirasakan seseorang dari orang-orang di sekitarnya, yang menunjukkan penerimaan dan penerimaan individu tersebut dalam komunitasnya. Penerimaan komunitas ditunjukkan dengan keterlibatannya dengan orang tersebut, yang menunjukkan bahwa komunitas menghargai individu tersebut apa adanya.

3) *Virtue* (Kebajikan)

Keutamaan menunjukkan komitmen untuk menegakkan prinsip moral dan etika, serta keyakinan agama, yang membimbing individu untuk menahan diri dari tindakan yang dianggap tidak pantas sambil terlibat dalam tindakan yang dapat diterima menurut moral, etika, dan agama. Keutamaan dipandang memiliki pandangan yang konstruktif dan mengarah pada evaluasi yang baik terhadap diri sendiri, yang menunjukkan bahwa individu telah mengembangkan harga diri yang sehat.

4) *Competence* (kemampuan)

Kemampuan untuk menunjukkan hasil yang kuat dalam memenuhi persyaratan dan mencapai tujuan, di mana derajat dan tanggung jawab bervariasi berdasarkan usia individu (Sa'diyah, 2012).

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus umumnya disebut ABK, yang berarti anak-anak ini berbeda dari anak sebayanya. Seorang anak digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus ketika mereka mengalami beberapa bentuk kekurangan. Anak-anak ini memerlukan pendekatan khusus berdasarkan tantangan

perkembangan dan perbedaan individu mereka (Khoirunisa Az Zahra et al., 2024).

Beberapa frasa yang digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus meliputi anak-anak berkebutuhan khusus, anak-anak luar biasa, dan anak-anak dengan keterbatasan. Ungkapan anak-anak berkebutuhan khusus sering digunakan dalam kapasitas resmi oleh Departemen Sosial untuk merujuk pada kategori anak-anak yang memiliki disabilitas atau cedera pada anggota tubuh mereka, yang memerlukan penyediaan dukungan sosial (Dr. Suharsiwi, 2017).

Menurut Heward (2002), Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak-anak yang berkembang secara normal. Ciri-ciri ini tidak selalu berhubungan dengan kecacatan dalam aspek mental, emosional, atau fisik. Anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan variasi yang signifikan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional bila dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Karena adanya perbedaan tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang dirancang khusus agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Rahmawati et al., 2024).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyono pada tahun 2016, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang diidentifikasi

memiliki disabilitas atau cacat, serta mereka yang berbakat atau memiliki potensi bakat. Dadang Garnida (2018) menggambarkan anak berkebutuhan khusus sebagai mereka yang membutuhkan dukungan pendidikan yang lebih khusus dibandingkan dengan anak-anak yang perkembangannya normal (N. I. K. Sari, 2020).

Anak-anak berkebutuhan khusus menjadi fokus utama masyarakat dan pemerintah terkait dukungan pendidikan, layanan terapi, akses publik, dan aspek lain yang memenuhi kebutuhan mereka. Anak-anak ini membutuhkan layanan khusus untuk mengelola aktivitas sehari-hari mereka secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan mengenali anak-anak berkebutuhan khusus guna menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan spesifik mereka (Khairun Nisa et al., 2018).

b. Kelompok ABK

Anak dengan kebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan jenis hambatan yang dialami, seperti gangguan pada aspek motorik, kognitif, komunikasi, penglihatan, pendengaran, interaksi sosial, serta emosi. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus umumnya mencakup berbagai kategori sesuai dengan ciri dan kebutuhan setiap orang diantaranya adalah :

1) Tunarunggu

Anak berkebutuhan khusus dalam konteks ini merujuk pada mereka yang mengalami gangguan pendengaran pada tingkat tertentu, baik sebagian maupun lengkap.

2) Tunawicara

Anak-anak yang memiliki persyaratan khusus terkait keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan bahasanya.

3) Autisme

Anak-anak berkebutuhan khusus dikaitkan dengan tantangan seumur hidup yang berkaitan dengan perkembangan otak yang rumit. Biasanya, anak yang mengalami kondisi ini menghadapi masalah dalam interaksi sosial dan komunikasi, yang menyebabkan kesulitan dalam ekspresi verbal dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada interaksi (Khoirunisa Az Zahra et al., 2024).

4) Down Sindrom

Suatu kondisi yang berkaitan dengan susunan kromosom yang ditandai dengan ketidakmampuan intelektual yang dapat bersifat ringan hingga sangat berat dan merupakan sindrom yang ada sejak lahir (Syah Roni Amanullah, 2022).

5) CIBI (Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa)

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki keterampilan luar biasa dalam berbagai bidang seperti kecerdasan, kreativitas, kemampuan teknis, interaksi sosial, estetika, ciri fisik, dan rasa tanggung jawab yang jauh melebihi teman sebayanya. Oleh karena itu, untuk mengubah potensi mereka menjadi prestasi nyata, mereka membutuhkan bimbingan khusus (Fakhiratunnisa et al., 2022).

6) Gangguan Perilaku

Gangguan tingkah laku adalah individu dibawah usia 18 tahun dengan kecenderungan melanggar hak orang lain, dan tidak akan menyesuaikan tingkah laku dengan hukum atau norma sosial yang sesuai dengan usianya (Marcel, 2022). Gangguan perilaku adalah kondisi di mana seseorang mengalami masalah yang ditandai dengan perubahan pada perilaku dan suasana hati. Masalah gangguan pada perkembangan anak ini tidak bisa dianggap sebagai masalah yang biasa, karena adanya gangguan perilaku dapat menghambat proses pembelajaran anak (Andriani et al., 2024).

7) Gangguan Psikomotorik

Gangguan psikomotor adalah gangguan perilaku anak pada aspek motorik individu, yang mana biasanya berupa peningkatan aktivitas, penurunan aktivitas, aktivitas yang dilakukan tidak

sesuai, aktivitas yang diulang-ulang, dan bersikap agresif (Wiatini, 2021).

8) Gangguan Belajar (Konsentrasi)

Gangguan belajar adalah anak yang kesulitan mempelajari dan menggunakan keterampilan akademik. Gejala dari gangguan ini adalah :

- a) Pembacaan kata yang tidak akurat atau lambat dan susah payah
- b) Kesulitan memahami makna dari apa yang dibaca
- c) Kesulitan dalam mengeja
- d) Kesulitan dalam ekspresi tertulis
- e) Tantangan dalam memahami konsep angka, informasi angka, atau perhitungan.
- f) Kesulitan dalam penalaran matematis (Association, 2013).

Disabilitas belajar dapat berdampak buruk pada kemampuan anak untuk berinteraksi dan menavigasi pengalaman pendidikan. Biasanya, disabilitas belajar meliputi masalah membaca (dileksia), matematika (diskalkulia) dan keterampilan menulis (disgrafia) (Fakhriya, 2022).

9) Gangguan Hiperkinetik

Hiperkinetik merupakan masalah yang terjadi pada anak-anak yang muncul saat mereka sedang berkembang atau sebelum mencapai umur tujuh tahun (Azi Miftah Rizqi et al., 2024).

Ciri utama dari kondisi ini adalah kesulitan untuk fokus, energi yang berlebihan, dan bertindak berdasarkan dorongan hati. Efek dari kondisi ini memengaruhi berbagai skenario dan dapat berlanjut hingga dewasa jika tidak ditangani secara efisien. Dengan kata lain, anak tersebut kesulitan untuk tetap tidak bergerak dalam waktu lama dan cepat teralih oleh suara-suara di dekatnya (Nurfadhillah et al., 2021).

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman peran orang tua, hasil perkembangan *self-esteem*, dan faktor hambatan atau pendukung yang ada dalam perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi tantangan dalam membentuk *self-esteem* karena hambatan perkembangan yang mereka miliki. Dalam konteks ini, dukungan dari orang tua menjadi elemen penting yang dapat membantu anak mengenal, menerima, dan menghargai dirinya sendiri.

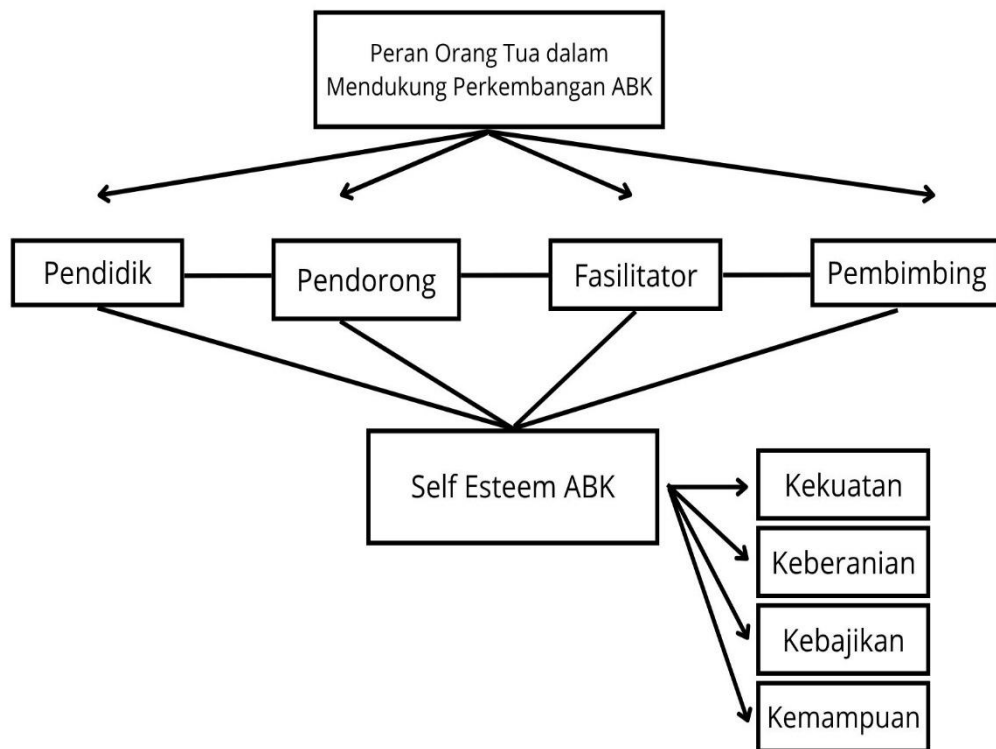
Penelitian ini memahami bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam proses pengasuhan anak, khususnya anak dengan kebutuhan khusus. Peran tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti menjadi pendidik yang menanamkan nilai dan keterampilan, menjadi pembimbing yang memberikan arahan, menjadi fasilitator yang menyediakan sarana untuk tumbuh kembang anak, serta menjadi motivator yang membangun semangat dan rasa percaya diri.

Ketika peran orang tua dijalankan secara konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak, maka perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus dapat meningkat. Anak menjadi lebih percaya diri, berani berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mampu menunjukkan potensi diri meskipun memiliki keterbatasan.

Namun dalam pelaksanaannya, peran orang tua dalam mendukung *self-esteem* anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi. Faktor pendukung meliputi penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, komunikasi yang efektif dalam keluarga, dukungan dari lingkungan sekolah, serta akses terhadap layanan yang sesuai. Sementara itu, faktor penghambat bisa berupa pola asuh tidak konsisten, kurangnya motivasi, minimnya kedekatan emosional, dan perlakuan negatif dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada tiga hal utama yaitu pertama, bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. kedua, bagaimana

hasil perkembangan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus. Dan ketiga, apa saja faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.



Gambar 1 (Gambar 2.1. Kerangka berfikir)